



Model “Stay & Grow” dalam Pengembangan Homestay Berbasis Komunitas untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Desa Budo

Alvarianti Maya Natasya Mamile¹, Ega Pitra², Deki Andarias³

¹Pariwisata, Pariwisata, Politeknik Negeri Manado, Manado

^{2,3}Usaha Perjalanan Wisata, Pariwisata, Politeknik Negeri Manado, Manado

E-mail: mamilenatasya@gmail.com

Abstrak

Pariwisata berbasis komunitas menjadi strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Desa Budo memiliki potensi wisata bahari, budaya lokal, dan ekowisata mangrove yang cukup berkembang, namun pengelolaan homestay masyarakat masih menghadapi berbagai kendala seperti kualitas pelayanan yang belum sesuai standar, keterbatasan promosi digital, dan belum adanya model pengelolaan homestay yang terintegrasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi eksisting homestay dan potensi wisata Desa Budo, mengidentifikasi kendala pengelolaan homestay berbasis masyarakat, serta merancang model pengembangan homestay berbasis komunitas “Stay & Grow”. Penelitian menggunakan metode mixed methods dengan pendekatan eksploratori. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap masyarakat, pengelola homestay, serta pemerintah desa. Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran kuesioner untuk mengukur tingkat kesiapan masyarakat, kualitas layanan, dan persepsi dampak ekonomi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif, SWOT, dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa homestay di Desa Budo memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan desa wisata berbasis masyarakat, didukung oleh keberadaan wisata mangrove, wisata bahari, dan budaya lokal. Namun, kendala utama yang dihadapi pengelola adalah keterbatasan modal pengembangan fasilitas (89%), kurangnya promosi dan pemasaran (95%), serta fluktuasi jumlah wisatawan (74%). Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan utama Desa Budo terletak pada potensi wisata pesisir dan keterlibatan masyarakat, sementara kelemahan utamanya adalah rendahnya pemanfaatan teknologi digital dan belum adanya standar pelayanan yang seragam. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian menghasilkan model “Stay & Grow” yang mengintegrasikan peningkatan kualitas pelayanan, pemberdayaan masyarakat, sistem reservasi digital, dan pengembangan paket wisata berbasis potensi lokal. Model ini dinilai mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan homestay serta mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Budo.

Kata kunci — Community-Based Tourism, Desa Wisata, Homestay, Masyarakat Pesisir, Pariwisata Berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya wisata.

Konsep ini berkembang melalui pendekatan *Community-Based Tourism (CBT)*, yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan pariwisata sehingga manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat setempat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan melalui pendekatan tersebut adalah Desa Budo, Kabupaten Minahasa Utara. Desa ini memiliki beragam daya tarik wisata berbasis alam, seperti ekowisata mangrove, wisata bahari, dan kawasan padang lamun yang menjadi habitat berbagai biota laut. Keberadaan potensi tersebut memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha pariwisata yang dapat meningkatkan pendapatan sekaligus memperkuat perekonomian lokal. Salah satu bentuk usaha yang memiliki prospek besar adalah pengelolaan homestay berbasis komunitas.

Homestay berbasis komunitas tidak hanya berfungsi sebagai sarana akomodasi bagi wisatawan, tetapi juga menjadi media interaksi yang memungkinkan terjadinya pertukaran budaya antara wisatawan dan masyarakat setempat. Melalui interaksi tersebut, wisatawan dapat memperoleh pengalaman yang lebih autentik, sementara masyarakat memperoleh manfaat ekonomi dari aktivitas pariwisata yang berlangsung. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa pengembangan homestay berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, penciptaan lapangan kerja, serta penguatan ekonomi masyarakat di kawasan wisata.

Selain ketersediaan fasilitas, kualitas pelayanan menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pengelolaan homestay. Pelayanan yang baik mampu meningkatkan tingkat kepuasan wisatawan dan mendorong kunjungan ulang di masa mendatang. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi masyarakat, khususnya dalam bidang *hospitality*, menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Kemampuan masyarakat dalam memberikan pelayanan yang ramah, profesional, dan sesuai kebutuhan wisatawan akan berdampak positif terhadap citra destinasi wisata secara keseluruhan.

Perkembangan teknologi informasi juga membawa perubahan dalam pengelolaan usaha pariwisata, termasuk homestay. Pemanfaatan platform digital untuk promosi, pemasaran, dan sistem reservasi menjadi kebutuhan yang semakin penting di era digital. Digitalisasi memungkinkan informasi mengenai homestay lebih mudah diakses oleh calon wisatawan, memperluas jangkauan pasar, serta meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha. Dengan demikian, integrasi antara pelayanan yang berkualitas, pemberdayaan masyarakat, dan pemanfaatan teknologi menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan usaha homestay. Meskipun memiliki potensi wisata yang cukup besar, pengelolaan homestay di Desa Budo masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa kendala yang ditemukan meliputi kualitas pelayanan yang belum optimal, keterbatasan kemampuan dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi, serta belum tersedianya sistem pengelolaan yang mampu mengintegrasikan aspek pelayanan, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan wisata lokal secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menyebabkan potensi ekonomi yang dimiliki desa belum dimanfaatkan secara maksimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting homestay dan potensi pengembangan pariwisata di Desa Budo serta merancang model homestay berbasis komunitas yang disebut “*Stay & Grow*”. Model ini dirancang dengan mengintegrasikan peningkatan kualitas pelayanan, penguatan kapasitas masyarakat, pemanfaatan teknologi digital dalam promosi dan reservasi, serta pengembangan paket wisata berbasis potensi lokal. Keunggulan model ini terletak pada pendekatan terpadu yang menggabungkan berbagai aspek

pengelolaan homestay dalam satu sistem yang dirancang khusus untuk mendukung pengembangan desa wisata pesisir. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pariwisata dan vokasi, sekaligus menjadi referensi bagi pengelola desa wisata dalam menciptakan homestay yang kompetitif, berkelanjutan, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods (kualitatif dan kuantitatif) untuk memperoleh gambaran komprehensif terkait pengembangan model homestay berbasis komunitas di Desa Budo. Metode ini dipilih agar mampu mengidentifikasi kondisi eksisting, merumuskan model, serta menguji efektivitasnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Metode mixed methods dengan pendekatan eksploratori yang artinya bersifat menjelajahi, menggali, atau mencari pemahaman awal terhadap suatu hal. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap masyarakat, pengelola homestay, serta pemerintah desa. Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran kuesioner untuk mengukur tingkat kesiapan masyarakat, kualitas layanan, dan persepsi dampak ekonomi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif, SWOT, dan triangulasi data.

Tahap 1. Pengumpulan Data Kualitatif

- Observasi homestay untuk mengidentifikasi kondisi eksisting Homestay di desa Budo



- Wawancara pengelola homestay untuk mengidentifikasi kendala dan potensi



- Dokumentasi potensi wisata Desa Budo untuk mendukung validasi data



Temuan Kualitatif

- Potensi wisata mangrove, bahari, dan budaya lokal
- Kualitas pelayanan belum seragam
- Promosi digital masih terbatas
- Manajemen homestay masih sederhana



Tahap 2. Pengumpulan Data Kuantitatif

Penyebaran kuesioner kepada pengelola homestay dan 167 asyarakat



Hasil Kuantitatif

Berdasarkan hasil dari kuesioner yang telah dibagikan kepada Pengunjung dan Pengelola Homestay, maka diperoleh hasil berikut:

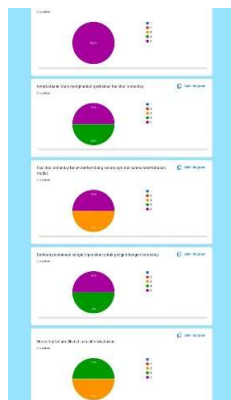
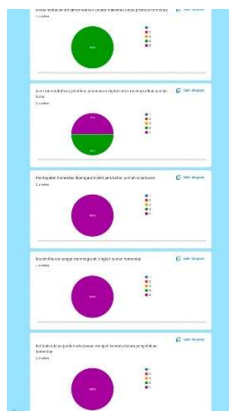
Indikator	Dasar Kuesioner	Persentase
Keterbatasan modal pengembangan fasilitas	Fasilitas homestay perlu ditingkatkan agar lebih menarik bagi wisatawan (SS 52,6% + S 36,8%)	89%
Kurangnya promosi dan pemasaran	Homestay perlu meningkatkan promosi agar lebih dikenal wisatawan (SS 63,2% + S 31,6%)	95%
Fluktuasi jumlah wisatawan	Diwakili oleh persepsi kunjungan wisatawan (Saya melihat homestay cukup ramai dikunjungi wisatawan) (SS 42,1% + S 31,6%)	74%

Keterangan:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

1. Penilaian dari Pengelola Homestay



2. Penilaian dari Pengunjung Homestay di Desa Budo



Tahap 3. Integrasi Data

Triangulasi hasil kualitatif dan kuantitatif

1. Kondisi fasilitas dan keterbatasan modal

Triangulasi:

Data saling menguatkan bahwa masalah utama berada pada keterbatasan modal yang berdampak langsung pada kualitas fasilitas dan standar layanan yang belum merata.

2. Promosi dan pemasaran digital

Triangulasi:

Terdapat konsistensi kuat bahwa aspek promosi merupakan kelemahan utama dan menjadi kebutuhan prioritas pengembangan.

3. Fluktuasi kunjungan wisatawan

Triangulasi:

Meskipun potensi wisata tinggi, belum adanya pengelolaan dan strategi pemasaran yang kuat menyebabkan kunjungan belum stabil.

4. Potensi wisata sebagai penguat daya tarik

Triangulasi:

Potensi wisata yang besar belum dioptimalkan sebagai daya tarik utama homestay.



Tahap 4. Pengembangan Model Stay & Grow

- Peningkatan kualitas fasilitas dan pelayanan
- Pemberdayaan masyarakat
- Sistem reservasi dan promosi digital
- Pengembangan paket wisata berbasis potensi lokal



Output

Model homestay berbasis komunitas "Stay & Grow" untuk mendukung pariwisata berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik maupun berdasarkan perspektif penelitian sebelumnya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil percobaan sebaiknya dalam berupa grafik ataupun tabel disertai diskusi penjelasan hasil penelitian yang ditampilkan. Untuk grafik dan tabel dapat mengikuti format di bawah ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa homestay di Desa Budo pada umumnya dikelola oleh masyarakat setempat dengan memanfaatkan rumah tinggal yang telah disesuaikan sebagai sarana akomodasi wisata. Keberadaan homestay didukung oleh lokasi desa yang berada di kawasan pesisir serta dekat dengan berbagai daya tarik wisata seperti ekowisata mangrove, wisata bahari, dan ekosistem lamun. Kondisi tersebut menjadi nilai tambah yang mampu menarik wisatawan untuk menginap sekaligus menikmati pengalaman wisata yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat lokal. Fasilitas yang tersedia pada sebagian besar homestay telah memenuhi kebutuhan dasar wisatawan, seperti kamar tidur, kamar mandi, listrik, dan akses air bersih. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa kualitas fasilitas dan pelayanan masih beragam karena belum adanya standar pengelolaan yang diterapkan secara seragam oleh seluruh pemilik homestay. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola homestay, diketahui bahwa sebagian besar usaha masih dikelola secara mandiri oleh keluarga dengan sistem administrasi dan reservasi yang sederhana. Wisatawan yang berkunjung umumnya tertarik pada suasana desa yang masih alami, keramahan masyarakat, serta kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan budaya lokal. Meskipun demikian, para pengelola menghadapi sejumlah kendala dalam mengembangkan usaha homestay, terutama keterbatasan modal untuk meningkatkan fasilitas, kurang optimalnya kegiatan promosi, serta rendahnya pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran dan pemesanan kamar. Selain itu, kemampuan manajemen dan pelayanan wisata masih perlu ditingkatkan agar mampu memenuhi harapan wisatawan yang semakin beragam.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa kendala terbesar yang dihadapi pengelola homestay adalah keterbatasan modal pengembangan fasilitas dengan persentase sebesar 89%, diikuti oleh kurangnya promosi dan pemasaran sebesar 95%, serta fluktuasi jumlah wisatawan sebesar 74%. Keterbatasan kemampuan manajemen homestay dan kurangnya pelatihan pelayanan wisata juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengembangan homestay di Desa Budo tidak hanya membutuhkan perbaikan sarana fisik, tetapi juga peningkatan kapasitas sumber daya manusia serta dukungan pemasaran yang lebih efektif. Analisis SWOT menunjukkan bahwa Desa Budo memiliki sejumlah kekuatan yang dapat mendukung pengembangan homestay berbasis komunitas. Potensi wisata pesisir yang didukung oleh keindahan alam, kawasan mangrove, dan budaya lokal yang masih terjaga menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Interaksi langsung antara wisatawan dan masyarakat memberikan pengalaman yang autentik sehingga memperkuat konsep Community-Based Tourism yang diterapkan di desa tersebut. Di sisi lain, kelemahan yang masih ditemukan meliputi keterbatasan promosi digital, belum optimalnya kualitas layanan, serta belum adanya standar operasional yang diterapkan secara konsisten. Dari faktor eksternal, peluang pengembangan homestay semakin terbuka seiring meningkatnya minat wisatawan terhadap

wisata berbasis komunitas dan dukungan pemerintah terhadap pengembangan desa wisata. Namun demikian, persaingan dengan destinasi wisata lain dan perubahan preferensi wisatawan menjadi tantangan yang perlu diantisipasi melalui inovasi dan peningkatan kualitas layanan.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan model pengembangan homestay berbasis komunitas yang disebut Stay & Grow. Model ini dirancang sebagai strategi untuk meningkatkan daya saing homestay melalui empat komponen utama, yaitu peningkatan kualitas fasilitas dan pelayanan, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan, penerapan sistem reservasi digital, serta pengembangan paket wisata berbasis potensi lokal. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan pariwisata sehingga manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat dirasakan secara lebih merata. Selain meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, model Stay & Grow juga diharapkan mampu memperkuat keberlanjutan usaha homestay dan mendukung pengembangan Desa Budo sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat yang kompetitif dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa letak geografis Desa Budo di area pesisir berdekatan dengan ekowisata mangrove, wisata bahari, dan ekosistem lamun menjadikan homestay di wilayah tersebut sangat potensial untuk menawarkan pengalaman budaya lokal yang nyata bagi para pengunjung. Kendati demikian, karena operasional homestay masih dikelola secara perseorangan dan belum memiliki pedoman standar yang jelas, kualitas layanan maupun fasilitas antarpenginapan menjadi tidak seragam, walaupun kebutuhan pokok akomodasi bagi wisatawan pada dasarnya sudah cukup memadai. Selain itu, para pengelola menghadapi tantangan signifikan berupa keterbatasan modal untuk meningkatkan fasilitas (89%), kurangnya promosi dan pemasaran digital (95%), serta kunjungan wisatawan yang masih fluktuatif (74%). Analisis SWOT juga menegaskan bahwa meskipun memiliki kekuatan pada potensi wisata pesisir dan keterlibatan masyarakat, desa ini masih lemah dalam hal promosi digital dan standar pelayanan. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, penelitian ini menghasilkan model "Stay & Grow" yang mengintegrasikan peningkatan kualitas fasilitas dan pelayanan, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, penerapan sistem reservasi digital, serta pengembangan paket wisata berbasis potensi lokal. Model terpadu ini diharapkan dapat memperkuat posisi masyarakat sebagai pelaku utama pariwisata, meningkatkan daya saing homestay, meratakan manfaat ekonomi, dan pada akhirnya mendukung keberlanjutan Desa Budo sebagai destinasi wisata berbasis komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kami persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas kasih, karunia, dan penyertaan-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan Jurnal ini dengan baik. Penulis juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, bimbingan, serta motivasi selama proses penyusunan penelitian ini. Secara khusus, ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan arahan serta masukan yang konstruktif sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik, dan ucapan terimakasih kepada lembaga Pusat Penelitian dan Pengabdian yang telah memberikan pendanaan.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pariwisata dan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Navratilova, A., et al. (2023). Penerapan community-based tourism di Desa Budo, Kabupaten Minahasa Utara. *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 21(1).
- [2] Towoliu, B. I., et al. (2023). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan hospitality pada kelompok wisata di Desa Budo. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1).
- [3] Junaid, I., et al. (2019). Developing homestay to support community-based tourism. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 32(4), 390–398.
- [4] Andiani, N. D., et al. (2025). Panji ecovillage homestay: Implementation of community-based tourism. *Jurnal Pariwisata Pesona*.
- [5] Rustini, N. M. (2021). Pelayanan homestay dalam mendukung community-based tourism. *Destinesia: Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 3(1).
- [6] Lengkong, H. A., et al. (2022). Struktur komunitas lamun di perairan pantai Desa Budo, Kecamatan Wori. *Jurnal Pesisir dan Laut Tropis*, 10(2).
- [7] Awali, K. R., et al. (2022). Penilaian manfaat ekowisata hutan mangrove Desa Budo. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 19(1).
- [8] Kombo, F. (2025). Role of homestay tourism in coastal areas. *Journal of Hospitality and Tourism*.
- [9] Mantiri, J., & Rantung, M. (2025). Partisipasi masyarakat dalam membangun desa wisata Budo. *Indonesian Social Science Journal*.
- [10] Muslin, M., et al. (2023). Homestay management and stakeholder engagement in community-based tourism. *International Journal of Scientific Research*, 2(3).
- [11] M. Hanafi, "Community Based Tourism dalam Pengembangan Desa Wisata di Magelang," *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, vol. 21, no. 1, hlm. 95–112, Feb. 2024.
- [12] M. R. Wicaksono, "Community Based Tourism dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Kampung Alam Malon Kota Semarang," *JIANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*, vol. 21, no. 1, 2023.
- [13] B. D. Prasetyo, N. S. Febriani, dan W. W. A. Dewi, "Community Based Tourism (CBT) sebagai Model Pengembangan Desa Wisata Adat Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 22, no. 1, hlm. 92–106, Apr. 2024.
- [14] V. A. Sembiring, E. Taviprawati, dan A. Darsiah, "Pengembangan Potensi Desa Wisata Melalui Pelatihan Homestay di Desa Cipasung, Kuningan," *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, vol. 2, no. 1, hlm. 1–10, Jun. 2020.
- [15] M. Khadry, E. Emrizal, dan M. H. I. Syahputra, "Implementasi Prinsip Community Based Tourism (CBT) dalam Pengelolaan Desa Wisata di Desa Tipang, Kecamatan Bakti Raja, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara," *Manajemen dan Pariwisata*, vol. 2, no. 2, hlm. 248–262, Okt. 2023.
